

# MENYONGSONG PERADABAN 4.0 MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN WEBSITE BAGI WARGA DESA PERBATASAN

Edi Irawan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo  
Email: nawariide@iainponorogo.ac.id



## ABSTRAK

*Labirnya revolusi industri 4.0 berkelindan dengan revolusi peradaban 5.0. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya mengenalkan sejak dini akan labirnya era disrupsi teknologi ini kepada masyarakat. Selanjutnya, masyarakat diberikan pelatihan pembuatan website. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah warga masyarakat Desa Wates, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan asset based community development (ABCD) dengan model appreciative inquiry (AI). Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan terbukti efektif dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat terkait society 5.0 dan teknik membuat dan mengelola website. Indikator lain pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah hasil umpan balik dari para subjek dampingan, dimana sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat, sesuai kebutuhan dan juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat dampingan.*

**Kata kunci:** *Revolusi Industri, Society 5.0, Website*

## ABSTRACT

*The emergence of the industrial revolution 4.0 interconnected with the revolution of civilization 5.0. This becomes a challenge as well as an opportunity for the community. Community service activities are trying to introduce early on the birth of this era of technological disruption to the community. Furthermore, the community is given training in making websites. The targets of the community service activities are residents of Wates Village, Slahung District, Ponorogo Regency. This community service uses the asset based community development (ABCD) approach with an appreciative inquiry (AI) model. This activity has been carried out well and proved effective in providing enlightenment to the public related to society 5.0 and techniques for creating and managing websites. Another indicator of the implementation of*

*community service is the result of feedback from the assisted subjects, where most stated that this activity was very useful, as needed and also had a real impact on the assisted community.*

**Keywords:** *Industrial Revolution, Society 5.0, Website*

## PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 dikenalkan dan dipopulerkan di Eropa, tepatnya di Jerman<sup>1</sup>. Fase ini merupakan kelanjutan dari revolusi industri 1.0, 2.0, dan 3.0. Pada masing-masing fase, memiliki perubahan nyata yang signifikan. Revolusi industri pertama, atau yang dikenal dengan revolusi industri 1.0 terjadi sekitar tahun 1760 sampai dengan 1840. Penemuan mesin uap dan mekanisasi produksi mulai menggantikan aktivitas manusia menjadi penciri pada fase ini. Penemuan listrik menjadi awal perubahan kedua di dunia Industri yang terjadi pada abad akhir abad ke-19, di mana mulai banyak digunakannya mesin-mesin produksi secara massal, menjadi tanda lahirnya revolusi industri yang kedua atau revolusi industri 2.0. Berikutnya, hadirnya komputer dan internet menjadi pemantik lahirnya fase ketiga, yakni revolusi industri 3.0 mulai tahun 1960-an. Selanjutnya, pesatnya perkembangan dunia teknologi digital menjadi faktor pendukung babak baru pada dunia industri yang dikenal dengan revolusi industri 4.0.<sup>2</sup> Pada fase ini, industri akan lebih banyak melibatkan teknologi virtual dengan didukung teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), perkembangan robotika, realitas maya (*Virtual Reality/VR*), dan mesin cetak tiga dimensi<sup>3</sup>.

Seiring dengan itu, pada awal tahun 2016 pemerintah Jepang juga mendeklarasikan adanya revolusi peradaban (*society*) 5.0. Sebenarnya, konsep revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 bukanlah sesuatu hal yang berbeda. *Society* 5.0 juga bukan merupakan kelanjutan dari revolusi industri 4.0. Jika revolusi industri 4.0 menitikberatkan pada pemanfaatan

---

<sup>1</sup>Intan Ahmad, "Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Direktur Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti*, 2018; Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 22–27; Yuko Harayama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. Japan's Science and Technology Policies for Addressing Global Social Challenges," *Hitachi Review* 66, no. 6 (2017): 556–557.

<sup>2</sup>Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset," *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17–26.

<sup>3</sup>Klaus Schwab, "The Fourth Industrial Revolution, Crown Business," *New York*, 2017.

kecerdasan buatan (*artificial intellegent*) untuk dunia industri, *society* 5.0 memfokuskan pemanfaatannya pada peradaban manusia. Konsep *society* 5.0 ini, menjadi inovasi terkini fase perkembangandari *society* 1.0 sampai *society* 4.0 dalam sejarah peradaban manusia.<sup>4</sup>

Pada *society* 1.0 manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan. Selanjutnya *society* 2.0 ditandai dengan manusia yang sudah mulai mengenal bercocok tanam. Lalu pada *society* 3.0 sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Setelah manusia sudah mengenal komputer dan internet serta pemanfaatannya pada kehidupan sehari-hari, menjadi tanda tahapan *society* 4.0. Pada fase ini manusia dapat mengakses juga membagikan berbagai informasi secara mudah melalui internet. Sedangkan fase peradaban manusia masa depan atau yang dikenal dengan *society* 5.0 terjadi di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Sehingga perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari.<sup>5</sup>

Society 5.0 ditandai dengan berbagai inovasi pemanfaatan kecerdasan buatan dan robot untuk peradaban manusia. Contohnya adalah penggunaan data *medical records* untuk membantu mempercepat penanganan kesehatan, penggunaan robot yang dilengkapi kecerdasan buatan sebagai perawat, penggunaan pesawat tanpa awak untuk mengirimkan barang, pemanfaatan sensor, kecerdasan buatan, dan robot untuk membuat mobil tanpa awak, perawatan dan pemeliharaan jalan, terowongan, jembatan dan infrastruktur lainnya juga dengan memanfaatkan sensor, kecerdasan buatan, dan robot.

Di Indonesia, yang merupakan negara berkembang belum semua orang yang mengenal revolusi industri 4.0 ataupun *society* 5.0. Institusi pendidikan yang dikategorikan unggulan di Indonesia pun belum menerapkan sistem industri 4.0 dan *society* 5.0 ini. Dari mulai sistem pendidikannya, cara berinteraksi pendidik dan yang terdidik, serta pemupukan paradigma berpikir modernnya. Adapun komunitas dan organisasi beberapa memang secara mandiri membahas mengenai

---

<sup>4</sup>Yoshihiro Shiroishi, Kunio Uchiyama, and Norihiro Suzuki, "Society 5.0: For Human Security and Well-Being," *Computer* 51, no. 7 (2018): 91–95.

<sup>5</sup>Bruno Salgues, *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools* (John Wiley & Sons, 2018).

revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, tetapi hanya cukup menjadi konsumsi pribadi karena keterbatasan kekuasaan<sup>6</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperkirakan sebanyak 158,8 juta atau setara dengan 62% penduduk Indonesia yang merupakan Generasi Digital (*digital native*)<sup>7</sup>. Masyarakat yang lainnya sangat dimungkinkan tentu kurang familiar dengan komputer dan internet. Oleh karena itu, masih sangat jauh kesiapan bangsa Indonesia dalam menggapai fase *society* 5.0. Jangankan menuju *society* 5.0, *society* 4.0 saja belum menjamah seluruh penduduk negeri ini.

Berpijak dari hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya mengenalkan konsep *society* 5.0 sekaligus mengajak berlatih memanfaatkan internet untuk menyampaikan gagasan dan informasi. Pencapaian *society* 5.0 perlu dimulai dari hal terkecil di masyarakat, salah satunya adalah dengan adanya *website*. Website menjadi etalase seseorang, organisasi, perusahaan, instansi pemerintah, dan lain sebagainya. Kualitas *website* dengan berbagai layanan, menjadi sangat penting di era disrupsi teknologi.

Subjek dampingan pada kegiatan ini adalah warga masyarakat yang berada di perbatasan. Yaitu masyarakat Desa Wates, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo yang merupakan desa perbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Desa ini terbilang cukup jauh dari pusat kota Ponorogo. Wates memiliki beragam potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan model *Appreciative Inquiry* (AI). Pendekatan ini dirasakan tepat untuk digunakan karena memiliki fokus pada aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan program. Pendekatan ini mencurahkan perhatian pada konsep “gelas setengah isi”, dimana kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas digali sedemikian rupa agar semuanya bisa menjadi fondasi

---

<sup>6</sup>Ahmad, “Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0”; Prasetyo and Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial.”

<sup>7</sup>Erfan Gazali, “Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018).

yang kuat untuk program pengembangannya masyarakat<sup>8</sup>. Pendekatan ini hadir untuk menumbuhkan mental positif serta memberikan semangat bagi masyarakat untuk terbiasa mengeksplorasi potensi diri sendiri.

Terdapat empat langkah kegiatan pengabdian dengan pendekatan ABCD dengan model *Appreciative Inquiry* (AI). *Pertama, discovery* atau menemukan. Pada tahap ini dilakukan brainstorming kepada para masyarakat subjek dampingan, tentang berbagai hal yang pernah dicapai dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu, serta berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat dampingan. *Kedua, dream* atau impian. Pada tahap ini, para subjek dampingan diajak untuk mengeksplorasi harapan dan impian mereka, baik untuk diri mereka sendiri, organisasi, maupun untuk masyarakat desa. Para peserta diajak untuk memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai, terutama berkaitan dengan menyongsong *society* 5.0. *Ketiga, design* atau merancang. Pada tahap ini, subjek dampingan diajak untuk mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan, terutama berkaitan dengan pembuatan *website*. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasikan menjadi kekuatan untuk mewujudkan impian mereka (*dream*). *Keempat, destiny* atau pelaksanaan. Pada tahap ini, subjek dampingan diajak secara bersama-sama untuk praktik mewujudkan mimpi mereka sebagaimana rancangan yang sudah ditetapkan sebelumnya.<sup>9</sup>

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wates, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Subjek dampingan berjumlah 21 orang yang terdiri dari berbagai unsur, yaitu wirausaha, guru, perangkat desa, karang taruna, dan remaja. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

---

<sup>8</sup>Alison Mathie and Gord Cunningham, "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development," *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 474–486; Gord Cunningham and Alison Mathie, "Asset-Based Community Development: An Overview," *Coady International Institute*. Retrieved February 4 (2002): 2009.

<sup>9</sup>Munawar Ahmad, "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi Kkn Partisipatif UIN Sunan Kalijaga," *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 8, no. 2 (2007).

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Dampingan**

Desa Wates merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Luas wilayah desa Wates terdiri dari: tanah sawah dengan luas 193 ha, tanah daratan 392 ha, sedangkan 325 ha merupakan hutan. Secara administratif Desa Wates terdiri dari 5 Dusun yaitu dusun Bedog, Joso, Bukul, Krajan Tengah, dan Krajan Kulon. Dusun Josomenjadi tempat atau posko Kuliah Pengabdian Masyarakat kelompok 29 tepatnya di RT 02. Desa Wates terdiri dari 4.294 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2074 orang dan perempuan 2220 orang. Mayoritas penduduk Desa Wates memiliki mata pencaharian sebagai petani. Tanaman yang banyak ditumbuhkan di daerah Desa Wates antara lain: singkong, jagung, asem, dan kunyit.

Sejarah Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo erat sekali hubungannya dengan babat Kabupaten, dengan Kerajaan/Negeri. Untuk itu dalam menulis babat desa khususnya desa Wates juga perlu mempelajari babat Ponorogo, dan juga agar mendekati kebenaran tentang babat desa Wates bisa melihat peninggalan-peninggalan lama yang masih ada, cerita-cerita para orang terdahulu. Kurang lebih pada abad ke 18, Wates mulai disebut Kelurahan Wates, sebab pada waktu itulah Wates mulai diingat, mulai ada kepala desanya (Lurah). Wates menjadi perbatasan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan. Oleh karena Kepala Desa Wates menjadi pemimpin Kepala Desa Ngilo-ilo, Kepala Desa Kambeng dan Desa Tugurejo, maka Kepala Desa Wates tidak disebut Kepala Desa lagi tetapi Demang (Palang).

Penduduk Desa Wates pada waktu itu berjumlah sekitar 25 keluarga. Tak lama kemudian penjajah Belanda datang, karena Pak Sutokarjo takut kepada Belanda yang berkulit putih itu maka Pak Sutokarjo mengundurkan diri dan Demang diganti oleh Sutolesono kakak Pak Sutokarjo. Oleh karena Pak Sutolesono tidak cakap dalam memimpin, maka beliau diberhentikan dari jabatannya oleh Pemerintah. Kemudian pemerintah mengangkat Demang lagi di Wates yang bernama Raden Tirtodipuro yang berasal dari Caruban, Madiun. Karena kecakapan bekerja dan lain-lainnya, maka beliau mendapat tanda terima kasih dari pemerintah berwujudkan seorang putri berasal dari Solo. Raden Tirtodipuro menikah dengan putri tersebut tetapi tidak mempunyai keturunan. Beliau hanya mempunyai seorang putra angkat bernama

Tirtoadmodjo. Setelah Raden Tirtodipuro meninggal, pemerintah menunjuk Raden Tirtoadmodjo untuk menggantikan ayahnya. Kemudian, Raden Tirtoadmodjo menikah dengan seorang putri bernama Sumi dan mempunyai beberapa keturunan.

Pada masa pemerintahan Raden Tirtoadmodjo inilah terjadi perubahan besar, diantaranya adalah: 1) tanah jasan mulai ada, 2) sebagai demang yang terakhir, dan 3) cara pemilihan Kepala Desa secara kelompok. Sesudah Raden Tirtoadmodjo meninggal, kemudian digantikan oleh Gunokarjo dengan nama panggilan Guwon. Setelah beliau meninggal digantikan oleh Pak Resoadmodjo. Beliau adalah putra menantu Raden Tirtoadmodjo. Kemudian pada tahun 1935 pak Resoadmodjo meninggal diganti oleh pak Resodjojo putra menantu pak Resoadmodjo. Pada tahun 1969 beliau meninggal kemudian diganti oleh pak Djamin yang berdomisili di Dukuh Bukul dengan nama tua Partoadmodjo. Masa pemerintahan pak Djamin sampai tahun 1997. Pada saat itu masa jabatannya habis dan digantikan oleh Pak Soiran dengan nama tua Tirtosari yang berdomisili di Dukuh Joso. Masa pemerintahan Pak Soiran sampai tahun 2006. Setelah masa jabatannya habis, digantikan oleh Pak Nanta Budi Hariyanto dengan nama tua Joyo Kusuma yang terpilih menjadi lurah selanjutnya<sup>10</sup>.

### **Pelaksanaan Program**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pengabdian menggunakan pendekatan ABCD dengan model *Appreciative Inquiry* (AI) dilaksanakan dalam empat tahap. Berikut adalah uraian hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masing-masing tahapan.

#### ***Discovery* atau Menemukan**

Pada tahap ini, dilakukan penggalian informasi kepada masyarakat subjek dampingan, tentang berbagai hal yang sesuatu hal membanggakan yang pernah dicapai dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu, serta berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat dampingan. Hasil *discovery* ditemukan berbagai hal positif dan aset yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam proses pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, aset berupa sumber daya manusia yang potensial, yaitu para

---

<sup>10</sup>“Profil Desa & Kelurahan, Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo | ...: Sindopos.Com | Citizen Journalism ...,” accessed September 29, 2019, <https://www.sindopos.com/2016/02/profil-desa-kelurahan-desa-wates.html>.

remaja dan karang taruna yang memiliki berbagai potensi untuk dapat dioptimalkan. Para masyarakat dampingan ini juga memiliki pemikiran yang terbuka (*open mind*) terhadap hal-hal baru yang bisa membawa pada perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga hal ini menjadi modal dasar yang sangat baik dalam melaksanakan pengabdian masyarakat.

*Kedua*, aset sumber daya alam berupa Gunung Pringgitan. Gunung wisata ini berada pada ketinggian 606 meter di atas permukaan laut dan memiliki puncak indah yang dikenal dengan nama puncak pertapan. Pada malam hari, para wisatawan dapat menyaksikan keindahan panorama malam Kota Ponorogo yang diterangi oleh gemerlap lampu kota dan taburan bintang. Pada pagi dan sore hari, melalui puncak pertapan serasa berada di atas awan, karena banyak awan berada di bawah puncak pertapan. Selain itu, gunung Pringgitan juga masih alami dengan banyaknya pepohonan terutama pohon pinus. Adapun satwa yang paling banyak dijumpai adalah kera.

*Ketiga*, aset sumber daya alam berupa berbagai pepohonan, terutama pohon asam jawa. Pohon dengan nama ilmiah *Tamarindus Indica* ini banyak dijumpai di Desa Wates. Asam jawa adalah sejenis buah yang rasanya masam. Umumnya biasa digunakan sebagai campuran bumbu berbagai masakan di Indonesia sebagai perasa atau penambah rasa asam dalam makanan. Selain itu, asam juga digunakan untuk campuran pada jamu tradisional.

*Keempat*, keberadaan akses signal internet yang tergolong cukup baik untuk ukuran desa. Sebagian besar provider dapat diakses di Desa Wates, meskipun tingkat kekuatan signalnya fluktuatif. Bahkan, khusus di balai Desa Wates, disediakan wifi yang dapat diakses dengan mudah.

*Kelima*, keberadaan fasilitas berupa handphone android. Seluruh warga masyarakat yang menjadi subjek dampingan kegiatan pengabdian ini telah memiliki android. Karenanya, meskipun sebagian mereka tidak memiliki laptop, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan mudah menggunakan android.

### ***Dream* atau Impian**

Pada tahap ini, para subjek dampingan diajak untuk mengeksplorasi harapan dan impian mereka, baik untuk diri mereka sendiri, organisasi, maupun untuk masyarakat desa. Para peserta diajak untuk memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai, terutama berkaitan dengan

menyongsong *society* 5.0. Beberapa mimpi mereka diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya kemandirian para remaja dan karang taruna dalam bentuk pekerjaan. Artinya mereka sangat berharap bisa memiliki pekerjaan tanpa harus merantau. *Kedua*, mereka berharap potensi yang ada di Desa Wates dapat dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakat. Selama ini masih banyak potensi yang belum tergali dan dimanfaatkan secara optimal. *Ketiga*, mereka juga bermimpi desa mereka menjadi desa wisata yang terkenal. *Keempat*, mereka berharap kekeringan di setiap musim kemarau dapat teratasi. Pasalnya, setiap musim kemarau sebagian warga Desa Wates kesulitan mendapatkan air bersih.

### ***Design* atau Merancang**

Pada tahap ini, subjek dampingan diajak untuk mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan, terutama berkaitan dengan pembuatan *website*. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasikan menjadi kekuatan untuk mewujudkan impian mereka (*dream*).

Tidak semua mimpi masyarakat dapat difasilitasi untuk diwujudkan. Terlebih jika waktu untuk kegiatan pendampingan yang terbatas. Karenanya dilakukan pemilihan pada impian yang realistis untuk dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu pembuatan *website* bagi masyarakat. Website ini diharapkan nantinya menjadi etalase untuk menyajikan potensi wisata desa sekaligus menawarkan berbagai produk unggulan. Target jangka panjangnya, apabila Desa Wates sudah menjadi desa wisata, perekonomian masyarakat secara perlahan akan terangkat. Apabila dilaksanakan secara konsisten, akan muncul lowongan pekerjaan baru seperti sebagai guide wisata, jasa wisata lain, warung, toko, dan souvenir khas. Terlebih untuk era *society* 5.0 semua serba online, keberadaan *website* menjadi sangat penting.

### ***Destiny* atau Pelaksanaan**

Pada tahap ini, subjek dampingan diajak secara bersama-sama untuk praktik mewujudkan mimpi mereka sebagaimana rancangan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Masyarakat dampingan beserta tim pengabdian masyarakat menyusun rencana untuk mengadakan kegiatan

pembuatan *website*. Berikut adalah kegiatan yang dilaksanakan pada tahap *destiny*.

*Pertama*, pengenalan *website*, domain, dan hosting. Baik yang berbayar maupun yang gratis. Para masyarakat dampingan diperkenalkan dengan berbagai *website* terbaik. Tujuannya, memberikan inspirasi bagi mereka dalam membuat *website*.

*Kedua*, tim pelaksana pengabdian memaparkan prosedur membuat *website* pada *wordpress*. Langkah pertamanya adalah memastikan bahwa masing-masing subjek dampingan memiliki email yang aktif. Selanjutnya disampaikan tahap demi tahap membuat *website* pada *wordpress*, mulai dari mengisi formulir isian hingga membuat sebuah *website*.

*Ketiga*, masyarakat dampingan mempraktikkan langsung membuat *website* pada *wordpress*. Dalam membuat *website*, sebagian menggunakan laptop dan sebagian yang lain memanfaatkan handphone. Tim pelaksana pengabdian melakukan pendampingan untuk memberikan solusi bagi subjek yang mengalami kendala.

*Keempat*, tim pelaksana pengabdian menyampaikan dasar-dasar pengelolaan *website*, mulai dari memilih tema, setelan tema, membuat menu dan sub menu, membuat *widget*, membuat *header* dan *footer*, membuat postingan baru, membuat page atau laman, menambah media berupa foto, video, lokasi, dan lain-lain. Materi ini dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar masyarakat dampingan dalam mengelola *website* masing-masing.

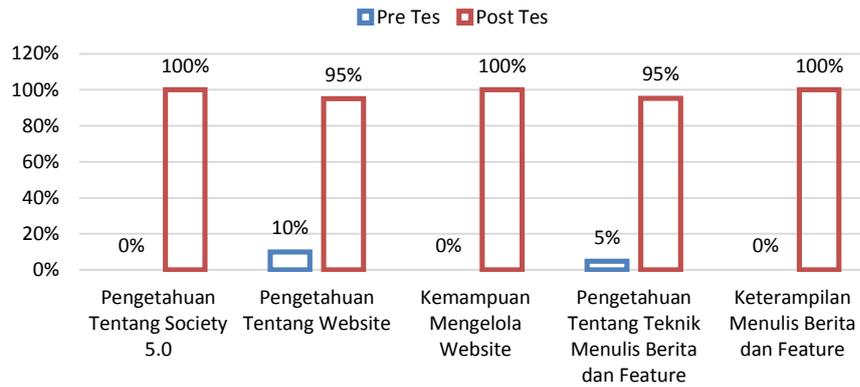
*Kelima*, subjek dampingan mulai mempraktikkan memilih tema, membuat menu dan sub menu, membuat *widget*, membuat *header* dan *footer*, membuat postingan baru, membuat page atau laman, menambah media berupa foto, video, lokasi, dan lain-lain.

*Keenam*, tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi terkait teknik dasar menulis berita dan *features*. Tujuannya adalah untuk membekali subjek dampingan dengan kemampuan dasar dalam membuat berita sekaligus menulis *feature*. Tujuannya, agar *website* masing-masing subjek dampingan kaya akan berita, informasi, edukasi, promosi, serta *features* yang menarik dan inspiratif.

*Ketujuh*, subjek dampingan mulai mempraktikkan langsung membuat berita dan *feature* serta memosting pada *website* masing-masing. Tim pelaksana pengabdian mendampingi para subjek dampingan, terutama memberikan solusi bagi subjek yang mengalami kendala.

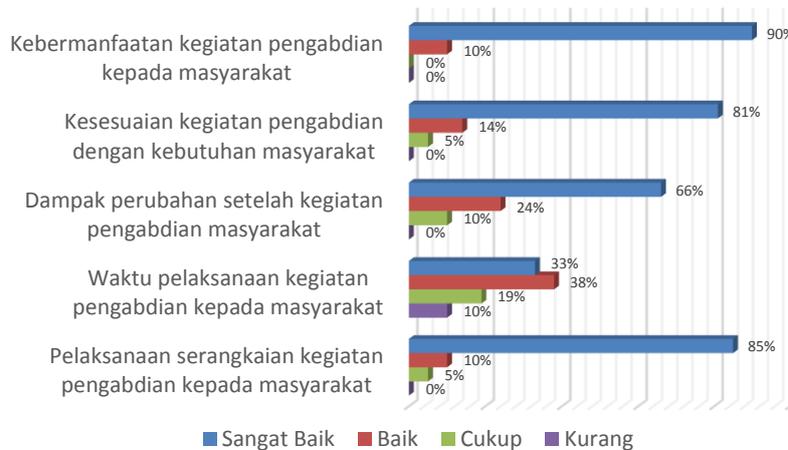
### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sejatinya dapat dilihat setelah proses pengabdian berjalan dalam waktu yang cukup lama. Pengabdian kepada masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara instan. Namun demikian, pasca dilaksanakan pelatihan, sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan pengabdian terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Berikut adalah gambaran progres peningkatan wawasan subjek dampingan yang diketahui dari hasil *pre tes* dan *post tes*.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Para Operator

Selain itu, untuk mengetahui kebermanfaatan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, juga dilakukan umpan balik terhadap para subjek dampingan. Hasilnya, sebagaimana tercantum pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Umpan Balik Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil umpan balik di atas, dapat diperoleh informasi yang penting terkait serangkaian proses pengabdian kepada masyarakat ini. *Pertama*, manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bagi masyarakat dampingan. Sebanyak 90% responden mengatakan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat baik, dan sisanya sebanyak 10% mengatakan baik. Artinya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapat benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dampingan.

*Kedua*, kesesuaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan kebutuhan masyarakat. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa sebanyak 81% responden menyebutkan bahwa kesesuaian kegiatan pengabdian dengan kebutuhan masyarakat sangat baik. Sisanya, 14% menyatakan baik dan 5% menyatakan cukup relevan. Hal ini mengindikasikan bahwa relevansi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan kebutuhan masyarakat sangat baik.

*Ketiga*, dampak perubahan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa 66% menyatakan kegiatan pengabdian masyarakat sangat baik dampaknya bagi masyarakat. Selebihnya, sebanyak 24% menyatakan baik dan sisanya 10% pada kategori cukup. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu memberikan dampak perubahan yang nyata.

*Keempat*, waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana tersampaikan melalui umpan balik, sebanyak 33% responden menyatakan bahwa waktu yang tersedia sangat baik dan 38% menyatakan bahwa ketersediaan waktunya baik. Selebihnya, sebanyak 19% responden menyatakan bahwa waktu yang tersedia cukup dan sisanya sebanyak 10% responden menyatakan bahwa waktu yang tersedia kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa seharusnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam waktu yang lama dan berkesinambungan.

*Kelima*, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara umum. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat baik. Sementara sisanya sebanyak 10% menyatakan kegiatan ini baik dan sebanyak 5% menyatakan cukup. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan model *Appreciative Inquiry* (AI) terbukti sangat efektif. Empat langkah kegiatan pengabdian menggunakan model *Appreciative Inquiry* (AI) sangat tepat untuk digunakan sebagai salah satu cara pengabdian kepada masyarakat. *Pertama*, pada tahap *discovery* berhasil menemukan berbagai hal yang pernah dicapai dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu, serta berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat dampingan. *Kedua*, pada tahap *dream* berhasil menemukan harapan dan impian para subjek dampingan. *Ketiga*, pada tahap *design* telah berhasil merancang strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan, khususnya berkaitan dengan pembuatan *website*. *Keempat*, tahap *destiny* telah berhasil terlaksana dengan baik sesuai rancangan awal.

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga tercermin dari peningkatan yang signifikan hasil *pre tes* dan *post test*. Baik terkait materi wawasan tentang *society 5.0*, wawasan tentang *website*, kemampuan mengelola *website*, wawasan tentang teknik menulis berita dan *feature*, dan keterampilan dalam menulis berita dan *feature*. Selain itu juga tercermin pada hasil umpan balik dari para subjek dampingan yang sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat baik. Baik ditinjau dari aspek kebermanfaatannya, kesesuaian, dan dampak perubahan. Namun dari segi waktu pelaksanaan masih dirasakan kurang. Idealnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kurun waktu yang panjang.

Banyak hal yang belum bisa dijangkau pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Baik dari sisi ruang lingkup maupun dari segi keluasan subjek sasaran. Oleh karena itu, menjadi sangat dibutuhkan gagasan dan sentuhan pemerintah, para dosen, mahasiswa, dan pegiat pemberdayaan masyarakat lain untuk menindaklanjutinya dan mentransformasikan pada daerah lain. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dukungan dari semua pihak agar mampu memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, hal yang sangat penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah konsistensi dan keberlanjutannya. Sangat disarankan para pelaksana pengabdian atau

pemberdayaan masyarakat untuk melaksanakan pengabdian dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Intan. (2018). "Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Direktur Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti*.
- Ahmad, Munawar. (2007). "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi Kkn Partisipatif UIN Sunan Kalijaga." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8 (2).
- Cunningham, Gord, and Alison Mathie. (2009). "Asset-Based Community Development: An Overview." *Coady International Institute. Retrieved February 4 (2002)*.
- Gazali, Erfan. (2018). "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2 (2).
- Harayama, Yuko. (2017). "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. Japan's Science and Technology Policies for Addressing Global Social Challenges." *Hitachi Review*, 66 (6), pp. 556–557.
- Mathie, Alison, and Gord Cunningham. (2003). "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development." *Development in Practice*, 13 (5), pp. 474–486.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. (2018). "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), pp. 22–27.
- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. (2018). "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13 (1), pp. 17–26.
- "Profil Desa & Kelurahan, Desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo | ...: Sindopos.Com | Citizen Journalism ...." Accessed September 29, 2019. <https://www.sindopos.com/2016/02/profil-desa-kelurahan-desa-wates.html>.
- Salgues, Bruno. (2018). *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. John Wiley & Sons.
- Schwab, Klaus. (2017). *The Fourth Industrial Revolution, Crown Business*. New York.

Shiroishi, Yoshihiro, Kuno Uchiyama, and Norihiro Suzuki. (2018).  
“Society 5.0: For Human Security and Well-Being.” *Computer*,  
51(7), pp. 91–95.

